

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses belajar yang dapat dijalani oleh setiap individu sepanjang hidupnya. Proses ini bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu tanpa terikat oleh waktu, tempat, rekan belajar, maupun metode pembelajarannya (Etri Juliati, 2022).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung, seperti ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, keberadaan tenaga pendidik yang profesional, serta lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut mencakup guru sebagai sumber informasi, siswa sebagai penerima materi, tujuan pembelajaran yang jelas, kurikulum sebagai acuan, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sangat ditentukan oleh keberadaan dan kualitas faktor-faktor pendukung tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya maupun dengan kelompok, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu ilmu. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial, karena pencapaian hasil belajar yang optimal biasanya diperoleh melalui berbagai referensi yang beragam, yang

pada akhirnya memperkaya pengetahuan dengan beragam makna. Pembelajaran adalah konsep yang kompleks yang dirancang untuk menciptakan aktivitas belajar yang lebih efektif, efisien, dan kondusif. Dalam prosesnya, pembelajaran melibatkan berbagai komponen dalam lingkungan belajar, seperti guru, siswa, media pembelajaran, serta elemen pendukung lainnya yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif. Namun, pembelajaran yang sering diterapkan saat ini masih bersifat konvensional, ditandai dengan komunikasi yang bersifat verbalistik, dominasi guru, pendekatan yang otoriter, dan kurangnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas serta menciptakan pembelajaran yang inovatif (Arifin, dkk. 2017).

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai komponen, salah satunya adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan pendekatan atau teknik yang diterapkan untuk mewujudkan rencana pembelajaran ke dalam praktik nyata, sehingga tujuan yang telah dirancang dapat tercapai secara maksimal (Sanjaya, 2022).

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional yang berperan sebagai cara untuk menyampaikan, menjelaskan, memberikan contoh, serta melatih siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi kepada siswa, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, presentasi, belajar mandiri, pendidikan terprogram, latihan dengan teman

sebayu, simulasi, karyawisata, pendekatan induktif dan deduktif, studi kasus, pemecahan masalah, insiden, seminar, bermain peran, proyek, praktikum, dan lain-lain. Setiap metode memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran sebaiknya dilakukan secara bervariasi dan tidak terpaku pada satu metode saja. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dituntut untuk memilih metode yang paling sesuai dari berbagai pilihan yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelum menyampaikan materi, guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif (Yamin M, 2021).

Model Problem Based Learning memiliki perbedaan dengan metode Discovery dan Inquiry. Metode Discovery menekankan pada proses mental peserta didik dalam menemukan dan mengasimilasi suatu konsep atau prinsip secara mandiri, dan biasanya lebih sesuai diterapkan pada jenjang kelas yang lebih rendah. Sementara itu, metode Inquiry mendorong peserta didik untuk menyadari dan merefleksikan pengetahuan yang telah mereka peroleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks ini, hal utama yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran adalah kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok. Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman baru saat menyelesaikan tugas bersama, sekaligus belajar bagaimana menjalin kerja sama dalam tim. Oleh karena itu, berdasarkan konsep tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang sangat

penting dalam penerapan kegiatan pembelajaran ke dalam kehidupan nyata (Ramadhan, 2021: 375).

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi permasalahan sendiri terkait materi pelajaran yang mereka terima, dengan guru berperan sebagai fasilitator atau moderator. Selain itu, penilaian dalam kurikulum ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses siswa dalam menyelesaikan tugas sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran.

SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang berkomitmen meningkatkan kualitas pendidikan. Sejak tahun 2022, sekolah ini mengadopsi model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan minat baca siswa. Namun, implementasi model pembelajaran Problem Based Learning menghadapi tantangan sehingga menghambat keefektifannya. Dalam hal ini, berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan beberapa masalah seperti guru belum memahami konsep Problem Based Learning secara mendalam, sehingga kesulitan mengimplementasikannya. Kurangnya pelatihan dan dukungan membuat guru merasa tidak percaya diri. Di samping itu, siswa kesulitan memahami konsep-konsep kompleks dan tidak dapat menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Kurangnya motivasi dan minat baca konvensional menyebabkan hasil belajar siswa belum memuaskan.

Di sisi lain penerapan problem based learning juga memberikan manfaat yang signifikan, berdasarkan informasi yang di dapatkan peneliti

bahwa sebelum penerapan problem based learning minat baca siswa masih tergolong sedang atau belum mencapai tingkat yang optimal. Namun, setelah menerapkan problem based learning, minat baca siswa mengalami peningkatan, terlihat dari keaktifan dan partisipasi mereka. Siswa yang dulunya merasa malu kini lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan teman kelompok. Selain itu, pada waktu istirahat, siswa menjadi aktif dalam membaca buku melalui e-book. Hal ini menyebabkan mereka semakin termotivasi untuk belajar dan meningkatkan minat baca. Sehingga, dengan penerapan problem based learning, diharapkan kualitas pembelajaran dan minat baca siswa dapat terus berkembang secara positif.

Bersadarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengambil judul “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan minat baca siswa di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo ”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, yang menjadi fokus pada pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo?
2. Bagaimana tingkat minat baca siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, apakah tergolong tinggi atau rendah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan *problem based learning* terhadap minat baca siswa kelas 3 di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung dan bahan kajian yang relevan terkait dengan Implementasi model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 3 SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan kinerja guru secara profesional.
- b. Bagi sekolah: hasil penelitian ini sebagai tolak ukur dalam memperbaiki kualitas mengajar dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan minat baca siswa.

- c. Bagi peneliti: hasil peneliti bagi peneliti sendiri dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga wawasan semakin luas.

E. Batasan Masalah

Penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo ini memiliki batasan subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian terdapat di ruang kelas 3 SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Adapun fokus peneliti pada penerapan model pembelajaran pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan minat baca siswa.

F. Definisi Istilah

Definisi operasional merupakan definisi yang disusun berdasarkan karakteristik dari suatu hal yang dapat diamati. Secara tidak langsung, definisi ini mengarahkan pada alat pengumpulan data yang tepat digunakan atau menunjukkan cara untuk mengukur suatu variabel. Adapun definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghadirkan permasalahan nyata dari kehidupan peserta didik guna mendorong dan memotivasi mereka untuk belajar. (Sutrisna & Sasmita, 2022). *Problem Based Learning* merupakan pembaharuan dalam pembelajaran, dikarenakan peserta didik akan lebih optimal dalam berpikir melalui kerja dalam tim, akan membuat peserta

didik mampu mengasah kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Nurhayati et al., 2023).

2. Minat baca siswa

Minat baca merupakan dorongan atau keinginan kuat dalam diri seseorang yang menimbulkan ketertarikan dan rasa senang terhadap aktivitas membaca, sehingga mendorong individu tersebut untuk membaca secara sukarela (Rahayu, 2015). Minat baca merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi dan kelayakan pemahaman siswa. Selain itu, minat baca juga berperan dalam mendukung keberhasilan siswa di lingkungan sekolah. (Tarigan, 2018).

